

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik, baik dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Kemendikbud, 2013:5) .

Pendidikan tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional. Hal ini sesuai dengan pandangan UNESCO, yang menyatakan bahwa pendidikan harus berfungsi untuk mendidik manusia secara utuh melalui empat pilar, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk menjadi diri sendiri (UNESCO, 2016:45).

Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan ditekankan tidak hanya sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. UNESCO

menyatakan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global (UNESCO, 2015:13).

Menurut Anderson dan Krathwohl, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengingat atau memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan evaluasi dan penciptaan, yang merupakan tingkat tertinggi dalam taksonomi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan modern harus menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mendukung pengembangan individu yang lebih baik (Anderson & Krathwohl, 2014:67).

Pendidikan adalah proses yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, moral, dan kecerdasan emosional. Dalam konteks siswa kelas I sekolah dasar, pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan emosi anak di usia awal perkembangan mereka. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, dan mandiri (Kemendikbud, 2013:5).

Pada siswa kelas I, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk fondasi kemampuan intelektual dan emosional. Pendidikan di sekolah dasar berfungsi untuk membantu anak mengenali emosi, memahami cara mengelolanya, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya dan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO bahwa pendidikan harus mencakup pembelajaran untuk hidup bersama dan untuk menjadi individu yang seimbang secara emosional (UNESCO, 2016:13).

Guru kelas memegang peran sentral dalam proses pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Sebagai pengajar yang berinteraksi langsung dengan siswa, guru kelas bertanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter, moral, dan kecerdasan emosional siswa. Guru kelas menjadi figur utama yang memberikan contoh dan membimbing siswa dalam berbagai aspek kehidupan sekolah (Hamid, 2015:32).

Emosional, guru kelas harus mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan empatik. Hal ini sesuai dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa interaksi positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi mereka (Goleman, 2017:67).

Tantangan bagi guru kelas juga cukup besar. Di era digital saat ini, guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran

mereka dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa abad ke-21. Selain itu, guru kelas sering dihadapkan pada berbagai latar belakang siswa yang berbeda, sehingga membutuhkan keterampilan dalam mengelola keragaman dan konflik (UNESCO, 2016:21).

Guru kelas di tingkat sekolah dasar, khususnya kelas I, memegang peran penting dalam membentuk perkembangan anak secara holistik. Sebagai pendidik utama di ruang kelas, guru bertanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional mereka. Dalam konteks ini, guru kelas menjadi figur utama yang memengaruhi pembelajaran akademik sekaligus pembentukan perilaku sosial dan emosional siswa. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Dalam perannya sebagai guru kelas, tugas ini melibatkan interaksi langsung dengan siswa dalam berbagai situasi pembelajaran. Guru kelas tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam hal pengelolaan emosi, seperti menunjukkan empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap upaya siswa (Kemendikbud, 2013:7).

Di kelas I, di mana siswa masih dalam tahap awal perkembangan sosial dan emosional, guru kelas harus

menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Guru juga harus mengenali tanda-tanda emosi siswa, seperti rasa takut, cemas, atau marah, dan membantu mereka mengelola perasaan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu menjalin hubungan emosional yang positif dengan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa mengembangkan kemampuan emosional mereka (Goleman, 2017:45).

Emosional berasal dari kata emosi yang mengacu pada perasaan atau reaksi psikologis yang dialami seseorang terhadap rangsangan tertentu. Secara umum, emosional menggambarkan keadaan yang terkait dengan pengalaman, ekspresi, dan pengelolaan emosi, baik positif maupun negatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), emosional adalah sesuatu yang berhubungan dengan emosi atau keadaan perasaan seseorang. Dalam ilmu psikologi, emosional sering dikaitkan dengan cara individu merespons situasi, baik secara internal (perasaan dalam diri) maupun eksternal (interaksi sosial). Emosi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena memengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, dan berhubungan dengan orang lain. Guru kelas memiliki peran strategis dalam membantu siswa kelas I mengembangkan kecerdasan emosional. Anak-anak pada usia ini masih berada dalam tahap awal pembentukan karakter dan kemampuan emosional, sehingga bimbingan guru sangat diperlukan untuk

membantu mereka mengenali dan mengelola emosi dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan emosional yang baik pada anak-anak usia sekolah dasar berdampak positif pada perkembangan akademik dan sosial mereka. Anak yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih mudah beradaptasi, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dan mampu mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif (UNESCO, 2018:45).

Emosional juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menggunakan emosi dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Emosi memengaruhi cara manusia memandang dunia, bagaimana mereka memproses informasi, dan bagaimana mereka berperilaku dalam berbagai situasi. Di dalam konteks pendidikan, pengelolaan emosional menjadi sangat penting, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar. Emosi yang dikelola dengan baik dapat mendukung pembelajaran, meningkatkan konsentrasi, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan guru. Sebaliknya, kesulitan dalam mengelola emosi dapat menyebabkan konflik, rendahnya motivasi belajar, dan perilaku yang tidak sesuai (UNESCO, 2018:45).

Guru kelas memiliki peran strategis dalam membantu siswa kelas I mengembangkan kecerdasan emosional. Anak-anak pada usia ini masih berada dalam tahap awal pembentukan karakter

dan kemampuan emosional, sehingga bimbingan guru sangat diperlukan untuk membantu mereka mengenali dan mengelola emosi dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan emosional yang baik pada anak-anak usia sekolah dasar berdampak positif pada perkembangan akademik dan sosial mereka. Anak yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih mudah beradaptasi, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dan mampu mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif (UNESCO, 2018:45).

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 13 februari 2024 sampai dengan 20 februari 2024 di SDN 78 kota Bengkulu, anak kelas I di SDN 78 kota Bengkulu masih banyak yang belum bisa mengontrol emosinya juga masih banyak yang belum bisa mengontrol perkataan, dan masih ada juga yang saling buli sesama teman maka dari itu saya sebagai calon seorang guru agar dapat bisa bagai mana caranya mengatasi permasalahan tersebut agar anak anak di SDN 78 kota bengkulu bisa lebih menjaga sikap, perilaku dan emosi mereka. Menurut guru di SDN 78 kota Bengkulu, ibuk Peni candra kasih ditemukan beberapa temuan penting:

1. Peran Guru dalam Membentuk Kesadaran Diri Siswa

Guru kelas telah berusaha membantu siswa mengenali emosi mereka, tetapi upaya ini belum konsisten. Sebagian siswa masih kesulitan mengidentifikasi perasaan mereka,

seperti saat marah atau sedih, sehingga sering kali mengekspresikannya dengan perilaku yang kurang tepat.

2. Pengendalian Diri Siswa

Observasi menunjukkan bahwa banyak siswa di kelas I masih menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi, seperti sulit mengontrol amarah saat konflik dengan teman. Guru belum sepenuhnya menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk melatih pengendalian emosi siswa secara terstruktur.

3. Keterampilan Sosial Siswa

Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan sosial yang terbatas, seperti berbagi, bekerja sama dalam kelompok, atau menghormati pendapat teman. Guru kelas sudah mencoba menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif, tetapi belum maksimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong keterampilan sosial siswa.

4. Metode Pembelajaran Guru

Guru kelas cenderung menggunakan metode ceramah dan diskusi sederhana. Meskipun metode ini membantu dalam penyampaian materi, pendekatan tersebut kurang optimal dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, seperti kemampuan mengenali dan mengelola emosi, atau meningkatkan empati dan kerja sama.

5. Hubungan Guru dan Siswa

Hubungan antara guru dan siswa sudah terjalin cukup baik, tetapi interaksi yang lebih personal dan mendalam masih perlu ditingkatkan. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan memberikan dukungan emosional kepada siswa, khususnya pada masa transisi mereka dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah.

Dari uraian di atas peneliti tertarik meneliti judul di atas yaitu Mengoptimalkan peran guru kelas dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas I di SDN 78 kota Bengkulu.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru kelas dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas I di SDN 78 Kota Bengkulu?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru kelas dalam mengoptimalkan perannya membentuk kecerdasan emosional siswa?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas I di SDN 78 Kota Bengkulu.
2. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru kelas dalam mengoptimalkan perannya membentuk kecerdasan emosional siswa.

D. Kegunaan Penelitians

1. Kegunan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian mengenai peran guru kelas dalam pendidikan dasar, khususnya dalam konteks pembentukan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan sosial dengan orang lain. Penelitian ini mengembangkan teori tersebut dengan menggali lebih dalam bagaimana guru kelas di SDN 78 Kota Bengkulu dapat memanfaatkan strategi pembelajaran untuk membentuk kecerdasan emosional pada siswa kelas I (Goleman, 2017:45).

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan teori mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik di sekolah dasar. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran dan membangun hubungan sosial yang harmonis, yang pada gilirannya mendukung pencapaian akademik yang lebih baik. Hal ini juga berkaitan dengan upaya untuk memperkuat pengajaran yang berbasis pada pengelolaan emosi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar (Mayer et al., 2016:32).

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan pedoman bagi para guru kelas, khususnya di SDN 78 Kota Bengkulu, untuk mengoptimalkan peran mereka dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Guru kelas yang menjadi fokus penelitian ini diharapkan dapat menggunakan temuan penelitian untuk merancang pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengelolaan emosi siswa.

1) Bagi guru dan peneliti

Sebagai bahan evaluasi atas peran dan strategi yang telah dilakukan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, Memberikan wawasan baru tentang pendekatan atau metode yang lebih efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional siswa, seperti empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial, Mendorong peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengembangan kecerdasan emosional. Sebagai dasar dalam menganalisis peran guru kelas dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas I.

2) Bagi siswa

Manfaat bagi siswa Membantu siswa kelas I dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi

mereka dengan lebih baik melalui bimbingan langsung dari guru.

3) Bagi sekolah

Menjadi acuan bagi SDN 78 Kota Bengkulu dalam menyusun program dan kebijakan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa, terutama di jenjang kelas I, Mendukung peningkatan kualitas pembelajaran berbasis karakter yang berfokus pada pengembangan aspek emosional siswa.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi berharga bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan untuk merancang program pelatihan bagi guru-guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa.

E. Definisi Istilah

1. Mengoptimalkan

Secara etimologis, "mengoptimalkan" berasal dari kata dasar optimalkan, yang berarti usaha untuk mencapai tingkat yang paling baik atau efisien dalam suatu hal. Dalam konteks penelitian ini, "mengoptimalkan" merujuk pada upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru kelas untuk memaksimalkan peran mereka dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional secara efektif. Proses mengoptimalkan ini mencakup berbagai langkah yang diambil oleh guru untuk menciptakan lingkungan

belajar yang mendukung pertumbuhan emosional siswa, seperti penggunaan strategi pengajaran yang berbasis pada pemahaman emosi dan teknik-teknik untuk mengelola perasaan dalam situasi kelas yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa kecerdasan emosional dapat dibentuk dengan intervensi yang tepat dari lingkungan pendidikan, termasuk peran guru. (Goleman, 2017:46)

Mengoptimalkan dalam konteks penelitian ini berarti melakukan segala upaya untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dalam peran guru kelas dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa. Proses ini melibatkan berbagai strategi dan teknik yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga aspek emosional siswa. Mengoptimalkan peran guru kelas berarti bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif dalam mendukung pengembangan keterampilan emosional siswa, seperti kemampuan untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka sendiri, serta berempati terhadap orang lain. Sebagai contoh, dalam upaya mengoptimalkan pembentukan kecerdasan emosional, guru dapat menggunakan metode pengajaran yang melibatkan permainan peran atau diskusi kelompok untuk membantu siswa mengenali berbagai perasaan mereka dan cara menghadapinya. Strategi lain yang dapat dioptimalkan oleh

guru adalah memberi ruang bagi siswa untuk berbicara tentang perasaan mereka, memberikan penguatan positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan emosi. Hal ini sesuai dengan pandangan yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat dibentuk melalui interaksi sosial yang mendukung dan penuh empati, dan ini harus diupayakan oleh pendidik dalam setiap aspek pengajaran mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru kelas dapat mengoptimalkan peran mereka dalam mencapai tujuan tersebut, dengan memahami bahwa kecerdasan emosional siswa akan berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Upaya ini termasuk penerapan kebijakan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan potensi kognitif siswa, tetapi juga melibatkan pengembangan sosial dan emosional mereka (Goleman, 2017:46).

1. Guru Kelas

Guru kelas adalah pendidik yang bertanggung jawab atas pengajaran dan bimbingan siswa di kelas tertentu, dalam hal ini kelas I sekolah dasar. Guru kelas tidak hanya mengajarkan mata pelajaran akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa dalam perkembangan karakter dan emosional mereka. Guru kelas berperan sebagai figur otoritatif dan teladan yang memberikan arahan dalam perilaku sosial dan emosional siswa. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru kelas dapat mengintegrasikan pembelajaran kecerdasan emosional

dalam proses pengajaran sehari-hari untuk membantu siswa mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka, yang akan mendukung keberhasilan mereka baik secara sosial maupun akademik. Sebagaimana diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan guru kelas diharapkan dapat menjadi fasilitator yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. (Kemendikbud, 2013:7).

Guru kelas di tingkat sekolah dasar, terutama di kelas I, adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab luas dalam mendidik dan membimbing siswa dalam berbagai aspek, termasuk pengetahuan akademik dan perkembangan emosional mereka. Dalam konteks pendidikan dasar, guru kelas berperan sebagai figur sentral yang memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan sosial dan emosional kepada siswa yang sedang berada pada tahap awal perkembangan mereka. Sebagai contoh, guru kelas tidak hanya mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami dan mengelola perasaan mereka (Goleman Daniel, 2017:56).

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (emotional intelligence) adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengatur emosi diri sendiri serta mengenali dan memengaruhi perasaan orang lain dalam konteks sosial. Pada siswa kelas I, kecerdasan emosional sangat penting karena usia tersebut merupakan masa pembentukan dasar karakter dan interaksi sosial yang akan mempengaruhi keberhasilan mereka dalam pembelajaran dan kehidupan sosial di sekolah. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru kelas dapat berperan aktif dalam mengembangkan

kecerdasan emosional siswa, dengan cara membimbing mereka dalam memahami dan mengelola emosi yang muncul selama proses pembelajaran, interaksi dengan teman sekelas, dan hubungan dengan guru. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan siswa untuk berempati, menjaga kontrol diri, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, yang semua itu sangat relevan dengan proses pendidikan di sekolah dasar (Goleman, 2017:34).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri, serta mengenali dan memengaruhi emosi orang lain dalam konteks sosial. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional merujuk pada keterampilan yang perlu dibangun pada siswa kelas I di SDN 78 Kota Bengkulu untuk membantu mereka memahami perasaan mereka, mengelola emosi, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Kecerdasan emosional melibatkan beberapa komponen, di antaranya adalah kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas I, perkembangan kecerdasan emosional sangat penting, karena mereka sedang berada pada tahap awal untuk belajar mengenai perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain. (Salovey, Peter & Mayer, John D, 2017:210).